

## MEMELIHARA CIPTAAN: KONVERGENSI ETIKA EKOSOFI DAN NILAI-NILAI KRISTIANI

Aloysius Wangku<sup>1</sup>, Gabriel James Seso<sup>2</sup>, Siprianus Diku<sup>3</sup>  
[anowangku@gmail.com](mailto:anowangku@gmail.com)<sup>1</sup>, [sesojames789@gmail.com](mailto:sesojames789@gmail.com)<sup>2</sup>, [dikusiprianus@gmail.com](mailto:dikusiprianus@gmail.com)<sup>3</sup>  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Memelihara Ciptaan: Konvergensi Etika Ekosofi dan Nilai-Nilai Kristiani” yang bertujuan untuk mengeksplorasi konvergensi antara etika ekosofi dan nilai-nilai Kristiani dalam konteks memelihara dan melestarikan ciptaan Tuhan. Etika ekosofi menekankan harmonisasi antara manusia dan alam berpadu dengan ajaran Kristiani yang menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk memelihara bumi dan segala isinya. Etika ekosofi menggabungkan prinsip-prinsip ekologis dengan kebijaksanaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Sedangkan dalam ajaran Kristiani, manusia dipanggil untuk menjaga dan memelihara bumi serta merawat seluruh ciptaan Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara etika ekosofi dan nilai-nilai Kristiani memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi umat Kristen untuk terlibat aktif dalam usaha memelihara ciptaan.

**Kata Kunci:** Konvergensi, Memelihara Ciptaan, Etika Ekosofi, Nilai-Nilai Kristiani

### ABSTRACT

*This research, titled "Preserving Creation: The Convergence of Ecosophical Ethics and Christian Values," aimed to explore the convergence between ecosophical ethics and Christian values in the context of maintaining and preserving God's creation. Ecosophical ethics emphasizes the harmonization between humans and nature, in alignment with Christian doctrine that highlight the human responsibility to care for the earth and all its inhabitants. Ecosophical ethics integrates ecological principles with wisdom to foster a harmonious relationship between human and the nature. In Christian doctrine, humans are called to protect and preserve the earth and care for all of God's creation. The methodology employed in this study was a descriptive qualitative research method. Data collection techniques included observation and literature review. The findings of this study demonstrated that the integration of ecosophical ethics and Christian values provides a strong moral and spiritual foundation for Christians to actively engage in efforts to preserve the creation.*

**Keywords:** *Convergence, Preserving Creation, Ecosophical Ethics, Christian Values.*

### PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, persoalan lingkungan atau masalah ekologis merupakan isu global yang menjadi perhatian semua orang di seluruh dunia. Sejumlah bencana alam, pencemaran lingkungan, polusi, krisis air, limbah, dan pengelolaan sampah telah menjadi masalah bersama bagi para penduduk bumi. Persoalan lingkungan tersebut tidak lain merupakan hasil tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab atas lingkungan sehingga mengancam keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya. Situs earth.org sebagaimana dikutip Yohanes K. Susanta mencatat 13 masalah lingkungan terbesar, yaitu pemanasan global dari bahan bakar fosil, tata kelola yang buruk, sampah makanan, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi plastik, penggundulan hutan, polusi udara, lapisan es yang mencair dan kenaikan permukaan laut, pengasaman laut, pertanian, krisis pangan dan air, limbah tekstil, dan penangkapan ikan berlebihan.

Dalam upaya mengatasi masalah ekologi tersebut, integrasi antara etika ekosofi dan nilai-nilai Kristiani merupakan salah satu jalan keluarnya. Etika ekosofi atau etika ekologis

berkembang dari kebutuhan urgen manusia untuk menanggapi krisis lingkungan hidup yang semakin parah. Ekosofi adalah suatu paham yang digerakkan oleh para filsuf, ilmuwan, dan agamawan karena kekhawatiran mereka terhadap keberlanjutan sistem ekologi bumi. Para filsuf berpandangan bahwa sudah saatnya umat manusia dengan pelbagai perilaku dan kebijakannya secara konsekuen menerapkan etika dan moral konservatif demi keberlanjutan manusia secara berkualitas. Paham ini dikenal sebagai ekologi atau paham ekosofi yang diperkenalkan sejak tahun 1973 oleh Arne Naess seorang filsuf dan pendaki gunung berkebangsaan norwegia.

Sementara itu, dari perspektif teologi Kristiani, respons terhadap masalah ekologi telah melahirkan apa yang disebut teologi ekologi. Dalam teologi Kristiani, tanggung jawab manusia untuk menjaga dan memelihara ciptaan adalah panggilan suci yang ditegaskan dalam ajaran Alkitab maupun ajaran para pemimpin Gereja. Teologi ekologi atau yang biasa disebut juga dengan ekoteologi merupakan bagian dari ilmu teologi yang mulai berkembang tahun 1970-an, akibat reaksi dari munculnya tuduhan terhadap kekristenan sebagai pendorong krisis ekologi. Menurut Martin Harun, hal ini diawali dengan tesis Lynne White yang berpandangan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup berasal dari antroposentrisme yang bersumber dari ajaran Kristen (Alkitab), khususnya Kitab Kejadian. Hal ini tentu saja disebabkan kekeliruan dalam menafsir kitab Kejadian mengenai tugas dan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara bumi serta segala isinya.

Oleh karena itu, berakar dalam filsafat ekologi, ekosofi menawarkan kerangka kerja yang menyatukan prinsip-prinsip ekologis dengan nilai-nilai kebijaksanaan dan moralitas Kristiani. Konvergensi antara etika ekosofi dan nilai-nilai Kristiani ini menekankan pentingnya menghormati dan menjaga keanekaragaman hayati, mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta memahami bahwa manusia adalah bagian integral dari ekosistem yang kompleks.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika ekosofi berintegrasi dengan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat berkonvergensi dalam usaha untuk menjaga bumi dan memelihara seluruh ciptaan. Dengan mengintegrasikan ajaran teologis dan pendekatan etika ekosofi, diharapkan semua orang tak terkecuali umat Kristiani dapat mengambil suatu tindakan yang beretika atau bermoral lingkungan dalam mengelola sumber daya alam sehingga harmonisasi antara manusia dan alam dapat tercipta.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi dan studi kepustakaan. Artinya bahwa, dalam melakukan penelitian ini, penulis menganalisis pelbagai literatur teologis dan ekosofi seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen Gereja yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam, mengevaluasi, dan membandingkan pelbagai perspektif dan argumen para teolog dan filsuf serta akademisi lainnya mengenai topik yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Etika Ekosofi dalam Memelihara Ciptaan**

Kerusakan lingkungan alam yang terus berlangsung dan semakin meningkat, menunjukkan etika dan moral lingkungan belum sepenuhnya menjadi pedoman perilaku manusia dalam memelihara, merawat dan mengelola sumber daya alam. Cara

memanfaatkan dan mengelolah lingkungan masih bersifat eksploitatif dan destruktif. Akibatnya, lingkungan alam mengalami kemerosotan dan keseimbangan ekosistem pun terganggu. Kenyataan seperti ini mendorong kita dengan segala perspektif mencari solusi dan jalan keluar yang tepat untuk mengatasi kerusakan lingkungan tersebut. Banyak perspektif, termasuk muncul dari agama dan filsafat, diperlukan dalam tugas penting memikirkan kembali hubungan manusia dengan bumi yang semakin rusak ini. Pada kondisi bumi yang semakin krisis ini, para filsuf dan para ilmuwan menghendaki diterapkannya etika bumi baru yang menjadi pedoman perilaku manusia dan pembangunan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran. Arnes Naes menyebutnya sebagai etika ekologi atau ekосоfi, sebagai gerakan konservatif untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran. Untuk mengurangi resiko kerusakan lingkungan alam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan perilaku manusia yang beretika dan bermoral lingkungan. Tindakan moral yang harus diperhatikan manusia bukan hanya berkaitan dengan moral manusia, tetapi harus lebih luas pada hal-hal yang non-anthroposentric. Karena itu, tindakan moral harus juga menunjukkan keterlibatan aktif manusia dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari wujud tanggung jawab moral atas lingkungan sekitar. Kenyataan seperti ini mendorong etika ekосоfi hadir sebagai sebuah jawaban dalam usaha untuk memelihara ciptaan sebagai satu kesatuan ekosistem yang utuh.

Etika dalam bahasa Yunani disebut *ethos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindarkan. Etika juga berisi nilai-nilai dan prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku. Etika berbicara tentang bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak supaya tindakannya itu benar, baik dan tepat.

Sementara itu, ekосоfi adalah filsafat baru yang bertumpu pada perubahan dari antroposentrisme menjadi gerakan lingkungan murni. Paham ini dikenal sebagai etika bumi baru, bertujuan untuk menyelamatkannya dari kerusakan. Ekосоfi berasal dari kata *eco* berarti ekologi, dan *sofia* atau *wisdom* berarti paham yang mengedepankan cinta dan bijak. Arne Naess memberikan definisi ekосоfi sebagai filosofi yang pahamnya didasarkan atas ekologi yang harmoni atau seimbang. Berarti ekосоfi adalah filosofi yang mengusung pandangan bijak (*wisdom*), yang tertuang dalam norma, aturan, nilai (*values*), ataupun rumusan dalil (*postulates*) yang digunakan menjadi tuntunan manusia untuk memuliakan alam dan menghargai Tuhan Sang Pencipta. Ekосоfi ditandai dengan tafsir baru tentang identitas manusia dengan cara menghilangkan dualisme rasionalistik antara manusia dengan lingkungannya. Berarti bahwa prinsip moral yang ditekankan adalah kesamaan hak seluruh komunitas ekologi. Hubungan manusia dengan lingkungannya dan sesamanya akan berdampak terhadap lingkungan karena manusia adalah bagian dinamis dari suatu ekosistem. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidup merupakan proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan hidup memiliki pengaruh besar bagi manusia karena merupakan komponen penting dari kehidupan manusia. Begitupun sebaliknya, manusia memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan hidup dalam hal pemeliharaan dan pelestarian. Kendati demikian, tindakan dan perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya didasarkan pada cara pandang mereka terhadap lingkungan. Cara pandang ini menjadi patokan untuk menafsir informasi dan energi yang diterima, kemudian menjadi landasan rumusan tindakan yang akan dilakukannya terhadap lingkungan. Sehingga, manusia dalam perilaku dan keputusannya sangat menentukan keselamatan lingkungan alam dan keutuhan ciptaan sebagai satu kesatuan.

Manusia dalam memelihara dan mengelola alam, juga harus memperhatikan etika alam atau moral alam. Etika alam atau moral alam diartikan sebagai perilaku netral dan seobjektif

mungkin. Di dalamnya belum ada nilai-nilai dan norma-norma lain yang masuk dan memengaruhinya selain daripada perilaku dan naluri dasar dan mondial yang dimiliki oleh setiap komponen lingkungan hidup. Semua komponen lingkungan atau komponen alam mempunyai nilai yang sama. Dalam etika alam ini, manusia sejajar dengan komponen lain karena masih berposisi sebagai komponen alam dalam konteks ekosistem. Penerapan etika ekologi di sini merupakan sesuatu bentuk kesadaran manusia atas etika atau moral alam yang mana manusia adalah bagian integral dari ekosistem. Dalam ekologi, mempertahankan keseimbangan alam dan menjaga kualitas lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang merupakan dasar yang mesti diwujudkan. Ekologi tidak menempatkan manusia sebagai pusatnya, tetapi menempatkan semua makhluk hidup sebagai pusat upaya untuk mengatasi masalah lingkungan. Ekologi seperti yang telah dikemukakan Arne Naess merupakan suatu usaha bagi kesadaran manusia akan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan menempatkan kepentingan alam setara dengan kepentingan manusia.

Selain Arne Naess, filsuf lain yang berbicara tentang ekologi adalah David Abram. Di sini, Abram menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan mengembangkan sikap empati terhadap alam. Abram juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kita terhubung dengan alam dan bagaimana kita bisa mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan alam. Selain itu, filsuf yang terkenal dengan pandangan ekosentrisme adalah Aldo Leopold. Ia mengembangkan konsep "land ethic" yang menekankan pentingnya memperlakukan alam sebagai subjek yang memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan manusia. Ia menekankan pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap alam dan memahami bagaimana kita terkait dengan alam, serta mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam.

Dalam perspektif ekologi, hubungan manusia dengan alam merupakan suatu keniscayaan. Antara manusia dan alam terdapat hubungan, keterkaitan, dan keterlibatan timbal balik yang sama dan tidak dapat ditawar. Hubungan tersebut bersifat dinamis, artinya terjalin secara sadar, terhayati, dan dijadikan sebagai dasar kepribadian manusia itu sendiri. Perspektif tersebut mengajak manusia untuk memperbaiki relasi antara dirinya dengan alam semesta. Aktivitas manusia yang memperparah keadaan harus diminimalisir. Hal ini tidak akan mungkin apabila manusia tidak memiliki kesadaran akan pentingnya alam. Kesadaran manusia akan lingkungan alam adalah fondasi yang baik bagi manusia untuk mengelola alam dengan menerapkan etika atau moral lingkungan. Oleh karena itu, untuk membangun relasi yang harmonis dengan alam, manusia harus memperhatikan beberapa prinsip utama ekologi berikut:

a) Nilai intrinsik alam

Nilai intrinsik alam adalah konsep yang menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang melekat dalam dirinya sendiri dan tidak bergantung pada kegunaannya bagi manusia. Ini berarti makhluk hidup, ekosistem dan komponen alam lainnya memiliki nilai yang tidak bergantung pada manfaat atau fungsinya bagi manusia. Nilai mereka tidak hanya diukur dari perspektif manusia tetapi dari keberadaan mereka dalam ekosistem. Berarti bahwa hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem memiliki hak untuk eksis dan berkembang secara alami.

b) Kesederhanaan dan keberlanjutan

Ekologi mendorong pola hidup yang sederhana dan berkelanjutan, mengurangi konsumsi dan eksploitasi secara berlebihan, dan meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Penggunaan sumber daya alam harus seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu,

dalam mengelola lingkungan alam, manusia perlu memperhatikan prinsip ekosentris. Prinsip ini mengalihkan fokus dari prinsip antroposentris (yang berpusat pada manusia) ke pandangan ekosentris (yang berpusat pada ekosistem). Sesuai etika ekософи, prinsip antroposentris harus segera ditinggalkan, karena sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan pembangunan saat ini yang menghendaki perubahan-perubahan ke arah perbaikan etika, moral, kebersamaan, dan gotong royong bagi terjaminnya kualitas kehidupan manusia.

c) Keterkaitan ekologis

Ekософи menekankan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dan bergantung satu sama lain dalam jaringan kehidupan yang kompleks. Setiap elemen alam, baik hewan, tumbuhan, air, tanah, atau udara, memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekosistem. Sehingga setiap tindakan manusia memiliki dampak pada ekosistem secara keseluruhan. Untuk menjaga relasi ini, manusia harus menunjukkan kesadaran akan pentingnya alam dengan melestarikan alam agar keseimbangan hidup manusia dan alam tidak terganggu.

d) Keadilan lingkungan

Ekософи mendukung prinsip keadilan lingkungan yang berarti bahwa manfaat dan beban dari konservasi lingkungan harus didistribusikan secara adil di seluruh masyarakat. Ini termasuk bagian dari memperjuangkan hak-hak komunitas yang terpinggirkan dan terkena dampak kerusakan lingkungan.

e) Tanggung jawab kolektif

Etika ekософи menekankan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama manusia. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya.

### **Memelihara Ciptaan Dalam Perspektif Kristiani Perspektif Teologi Penciptaan dalam Kitab Suci**

Ekologi dalam pandangan kekristenan berasal dari pandangan theistic yang menekankan bahwa alam atau dunia merupakan ciptaan Allah. Dalam teologi penciptaan, Tuhan dipahami sebagai entitas transenden yang memulai dan menopang keberadaan alam semesta. Tuhan tidak hanya menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi juga terus memelihara ciptaan-Nya. Keberadaan dunia dan segala isinya tidak bersifat otonom, tetapi bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kuasa Tuhan. Teologi penciptaan berfokus pada bagaimana Tuhan sebagai Pencipta memerintahkan manusia untuk memelihara dan mengelola bumi secara bertanggung jawab ( bdk. Kej. 1:28).

Dalam konteks teologi Kristen, teks Kej. 1:28 merujuk pada kuasa yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjaga bumi dan selaga isinya yang dikenal dengan istilah Mandat Kultural. Mandat ini dipahami sebagai tanggung jawab yang diemban manusia sebagai ciptaan Allah yang dibuat menurut gambar-Nya (*Imago Dei*). Kendati demikian, eksploitasi alam secara berlebihan dan kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia tidak terlepas dari kekeliruan dalam menafsir Kej. 1:28 tersebut. Pada zaman industri sekarang, manusia lebih memahami konsep kuasa sebagai penguasa, bukan penjaga. Hal ini menciptakan ruang untuk manusia dalam mengeksploitasi alam. Seharusnya, penjagaan harus ditegaskan dengan paradigma bahwa penjaga sendiri merupakan ciptaan di antara ciptaan, manusia berada dalam jaringan hidup yang luas.

Dalam Kej. 1:28 digunakan istilah “berkuasa”, yakni Allah memberikan segala ciptaan kepada manusia. Kendati demikian, kata “kuasa” di sini tidak berarti bahwa manusia bertindak sewenang-wenang atas alam seperti tindakan merusak alam dan eksploitasi yang

berlebihan, tetapi kata “berkuasa” di sini berarti bahwa manusia sebagai perpanjangan tangan Allah atau menjadi rekan kerja Allah dalam memelihara seluruh ciptaan. Tugas ini merupakan sebuah panggilan bagi umat Kristiani. Artinya adalah umat Kristiani dipanggil untuk terlibat aktif dalam menjaga kelestarian alam dan memperjuangkan keadilan sosial sebagai bagian dari pengelolaan bumi. Ini berarti mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi kerusakan lingkungan, mengelola sumber daya alam dengan bijak, dan menciptakan lingkungan sosial yang adil dan berkelanjutan. Tugas tersebut memberikan dasar teologis bagi upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, serta menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

### **Perspektif Para Pemimpin Gereja Katolik**

Sejak sekitar tahun 1970, pemimpin Gereja Katolik menanggapi rusaknya lingkungan hidup, antara lain melalui ajarannya yang terutama disampaikan melalui surat-surat kepausan. Berikut beberapa ringkasan ajaran para Paus dan Kompendium Ajaran Sosial Gereja tentang lingkungan hidup.

#### **Paus Paulus VI**

Pada tahun 1971, Paus Paulus VI menerbitkan sebuah dokumen Ajaran Sosial Gereja, yang berjudul “Octogesima Adveniens”. Di dalam dokumen tersebut paus membahas sekitar sepuluh masalah sosial, yang dinilainya mendesak untuk diatasi oleh seluruh masyarakat pada saat itu. Salah satu dari masalah-masalah tersebut adalah masalah rusaknya lingkungan hidup. Mengenai hal tersebut, Paus mengajak semua umat Kristen untuk “bersama dengan sesama manusia memikul tanggung jawab demi masa depan yang menyangkut nasib semua orang”.

#### **Paus Yohanel Paulus II**

Pada tahun 1991, Paus Yohanes Paulus II menerbitkan dokumen Ajaran Sosial Gereja yang berjudul “Centesimus Annus”. Dalam dokumen tersebut, Paus antara lain menyinggung masalah rusaknya lingkungan hidup. Tentang hal itu, Paus mengungkapkan rasa prihatin bahwa “alih-alih melaksanakan tugasnya sebagai rekan kerja Allah pada karya penciptaan, manusia menempatkan dirinya seolah-olah ia itu Allah dan memicu perlawanan alam yang olehnya lebih dilazimi daripada diatur”. Selanjutnya, Paus mengecam sikap masyarakat modern yang kurang menunjukkan “sikap murah hati yang timbul dari kekaguman terhadap makhluk, yang memampukan orang melihat pesan Allah pencipta yang tidak kelihatan dalam benda yang tampak”.

#### **Paus Benediktus XVI**

Pada tahun 2006, Paus Benediktus XVI menulis surat kepada Patriark Bartolomeus I, pada kesempatan Symposium VI tentang “Agama, Ilmu dan Lingkungan” yang berfokus pada masalah kondisi sungai Amazon. Dalam surat itu, Paus antara lain menekankan pentingnya usaha untuk meningkatkan kesadaran umat Kristiani tentang “kaitan intrinsik antara pembangunan, kebutuhan manusia, dan pemeliharaan ciptaan”. Paus berharap bahwa umat manusia “membuat komitmen yang konsisten untuk melindungi lingkungan hidup yang sangat kaya”.

#### **Paus Fransiskus**

Pada bulan Mei 2015, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik yang berjudul “Laudato Si” yang berfokus pada kepedulian terhadap lingkungan alam dan semua orang, serta pertanyaan yang lebih luas tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan bumi. Dalam artikel 1 ensiklik tersebut, Paus Fransiskus menulis: Dalam madah *Laudato Si*’, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa bumi ini merupakan rumah kita bersama, saudari kita, ibu kita. Lebih lanjut pada artikel 2, Paus mengatakan bahwa bumi ini sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan

penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya.

Intisari dari ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus tersebut adalah: Pertama, mengajak semua orang untuk mengambil tindakan segera dan terpadu untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama. Kedua, mengingatkan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan dan memiliki martabat yang layak mendapatkan perhatian dan rasa hormat. Ketiga, mengajak semua orang untuk mengatasi penyebab kerusakan lingkungan yang terkait dengan kerusakan manusia dan sosial. Keempat, mengkritik pembangunan yang tidak terkendali dan konsumernis.

### **Ajaran Sosial Gereja**

Gereja Katolik mengajarkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan kewajiban bersama dan universal karena lingkungan hidup itu diperuntukkan bagi semua orang (Kompedium ASG no. 446). Artinya adalah bumi yang telah diciptakan Allah mesti digunakan secara bijaksana oleh semua orang. Dengan demikian, Ajaran Sosial Gereja tidak hanya menekankan tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif umat manusia untuk memelihara ciptaan. Ini merupakan panggilan kita sebagai umat Kristiani, yakni menjaga bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan Allah dengan penuh kasih, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab.

### **KESIMPULAN**

Artikel “Memelihara Ciptaan: Konvergensi Etika Ekosofi dan Nilai-Nilai Kristiani” menggarisbawahi pentingnya memadukan prinsip-prinsip ekosofi dan ajaran Kristiani dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekosofi yang menghargai keanekaragaman hayati, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan tanggung jawab kolektif, umat Kristiani dapat menemukan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Kristiani baik dari Alkitab maupun para pemimpin Gereja tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, sejalan dengan prinsip-prinsip ekosofi yang mendorong hidup harmonis dengan alam. Dalam hal ini, Gereja dan komunitas Kristiani memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan tindakan nyata dalam memelihara ciptaan dan melestarikan lingkungan alam.

Dengan demikian, konvergensi antara etika ekosofi dan nilai-nilai Kristiani memberikan arah yang jelas dan inspiratif bagi umat Kristiani untuk berperan aktif dalam menajaga, memelihara, merawat bumi dan seluruh isinya, serta menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua ciptaan. Artikel ini diharapkan dapat mendorong semua orang untuk mengambil suatu tindakan nyata dan mendalam dalam memelihara seluruh ciptaan Tuhan sehingga harmonisasi antara manusia dan alam tetap terjaga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku-buku**

- Abdoellah, Oekan S. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Alikodra, Hadi S. *Era Baru Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Membangun Ekosofi Bagi Keberlanjutan Umat*. Bogor: IPB Press, 2021.
- Barlian, Eri dan Dr. Iswandi. *Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Cambah, Tahan M and Meitha Sartika. *Eko-Theology (Teologi Lingkungan Hidup)*, in *Theology-Theologi Kontemporer*. Terj. Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas tentang Ekologi Kristiani*.

- Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harun, Martin. Alkitab Sumber Teologi Lingkungan Hidup? Dalam Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi. Ed. Peter C. Aman. Jakarta: Obor, 2013.
- Leenhouders. Manusia dalam Lingkungannya. Terj. KJ. Veeger. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Mufid, Sofyan A. Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. Spirit Ekologis, Menemukan Allah di Dalam Segala, Sumbangi Konsep Ekoteologi Panenteistik Jurgen Moltman. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Tucker, Merry E dan John A. Grim. Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

#### **Artikel**

- Meily M. Wagiu, Meily M, Jakson Berdame, dan Subaedah Luma. “Menjaga Relasi Manusia dan Alam: Konstruksi Ekologis pada Religi Budaya “Allah dalam Tubuh” Masyarakat Desa Musi, Kec. Lirung, Kab. Talud”. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8:2, Oktober 2022.
- Katu, Jefri H. R. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen”. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1:1, Mei 2020.
- Prasetyo, Banu. “Alam dan Manusia Sebuah Kesatuan yang dipisahkan Wacana”. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2:1, April 2018.
- Riska. “Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan”, *Humanitas: Jurnal Humaniora, sosial, dan Bisnis*, 2:9, September 2024.
- Romario, Eko dan Armada Ryanto. “Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia”, *Journal Scientific of Mandalika*, 5:6, Juni 2024.
- Sarah, Siti dan Rade Y. A. Hambali. “Ekosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme terhadap Ettika Deep Ecology”. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, Mei 2023.

#### **Ensiklik**

- Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Penerj. Martin Harun. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.